

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan utama dalam kehidupan. Bagaimana tidak, hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dengan kehidupan manusia.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan juga merupakan suatu proses mengubah tingkahlaku dan kemampuan seseorang menuju ke arah kemajuan dan peningkatan.³

Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk melakukan inovasi dan perbaikan dalam segala aspek kehidupan ke arah peningkatan kualitas diri. Menurut UUD 1945 pasal 31 ayat 1, adalah “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal penting untuk setiap warga dan Negara.⁴

¹ Pidarta Made, *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 01.

² Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi,” dalam *Jurnal Kependidikan* 1, No. 1 (2013): hal. 27.

³ Ayuni Claudia, *Analisis Pemahaman Siswa Kelas VII MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Teori Pieget Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 01.

⁴ *Ibid.*, hal. 43.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dalam Al-Quran juga dijelaskan pentingnya kedudukan ilmu dalam pendidikan. Firman Allah pada Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَيْثُ ﴿١١﴾

"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu keutamaan orang yang beriman dan berilmu adalah diangkat atau ditinggikan derajatnya. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut ilmu.⁶

Untuk membentuk generasi seperti di atas, hal itu dapat diwujudkan melalui lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan menurut pola dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan pendidikan informal, nonformal, dan formal. Pendidikan informal

⁵ Pidarta Made, *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 14.

⁶ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Mursaf Maryam*, (Jakarta: Al-Fathih, 2012), hal. 543.

adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, di dalam pekerjaan, atau pergaulan sehari-hari. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup dan secara paling wajar.⁷ Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah ialah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, disengaja, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.⁸ Sedangkan pendidikan formal atau pendidikan sekolah ialah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi).⁹

Salah satu wadah penyelenggaraan pendidikan secara formal adalah sekolah. Penyelenggaraan pendidikan formal tidak lepas dari tujuan pendidikan yang akan dicapai karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Lembaga penyelenggaraan pendidikan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut yang paling banyak menekankan pada materi di bidang akademis dan umum adalah pendidikan formal. Salah satu ilmu di bidang akademis pada pendidikan formal adalah matematika.¹⁰ Matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Semua kemajuan zaman dan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia selalu tidak terlepas dari unsur matematika itu.¹¹

⁷ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, dan Formal," dalam *Jurnal Tarbiyah* 24, No. 1 (2017): hal. 94.

⁸ Siti Nasiroh, *Profil Kemampuan Penalaran Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Segi Kemampuan Matematika Pokok Bahasan Garis dan Sudut Kelas VII-F MTsN 4 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 02.

⁹ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan ...," hal. 94.

¹⁰ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakekat dan Logika*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 02.

¹¹ Ayuni Claudia, *Analisis Pemahaman Siswa Kelas VII MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Teori Pieget Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 02.

Matematika dianggap sebagai alat pikir, bahasa ilmu, tata cara pengetahuan, dan penarikan kesimpulan secara deduktif.¹² Matematika juga merupakan sarana berpikir yang jelas, logis dan terstruktur, sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, serta sarana pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segi kehidupan, semua bidang membutuhkan keterampilan matematika, dan matematika dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa.¹³

Di Indonesia pelajaran matematika merupakan salah satu ilmu yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Karena, matematika termasuk matapelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional setiap jenjang pendidikan. Karena begitu pentingnya matematika pada dunia pendidikan, seharusnya siswa memiliki atusiasme yang tinggi dalam menguasai materi matematika.

Namun faktanya, sebagian besar siswa masih menganggap matematika sebagai momok, ilmu yang kering, teoritis, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit, membosankan dan sangat membingungkan. Aggapan ini membuat siswa tidak menyukai matematika, dan menjadikan mereka kesulitan dan tidak dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan matematika. Akibatnya, membuat kemampuan berpikir siswa menjadi rendah.¹⁴ Hal itu didukung studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun

¹² Hardi Suyitno, *Filsafat Matematika*, (Semarang: Fakultas Matematikadan Ilmu Pengetahuan Alam, 2014), hal. 14.

¹³ Siti Nurhalyzah, *Kemampuan Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA dan HOST Berdasarkan Taksonomi Solo SMP Negeri 3 Hampanan Perak*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 02.

¹⁴ Masykur, dkk, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2009), hal. 35.

2015, yang menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara dengan skor rata-rata yang diperoleh adalah 375. Berdasarkan hal itu, menunjukkan matematika perlu dikuasai oleh siswa baik penerapannya maupun pola pikirnya.¹⁵

Kecakapan berpikir merupakan hal yang diperlukan oleh setiap orang untuk hidup. Oleh karenanya, berpikir sangat penting dipelajari oleh siswa. Hakikatnya berpikir merupakan aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dalam berpikir seseorang menghubungkan pengetahuan satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi.¹⁶ Di dalam berpikir, aktivitas kognitif yang terjadi dalam otak tidak akan tampak, tetapi dapat disimpulkan dari perilaku yang ditunjukkan. Perilaku tersebut tampak pada bagaimana seseorang dapat memanipulasi pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan baru. Proses memanipulasi pengetahuan dalam rangka menghasilkan pengetahuan baru dapat mengaitkan pengetahuan-pengetahuan yang sudah tertanam dalam pikiran seseorang dengan pengetahuan yang sedang dipelajari. Sehingga bentuk keluaran (out put) berpikir salah satunya berupa proses atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah¹⁷.

Berpikir juga merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar dan digunakan dalam menyelesaikan masalah matematika maupun kehidupan nyata. Agar siswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan dengan konsep

¹⁵ Prahest Tirta Safitri dan Kus Andini P, "Implementasi Pembelajaran Kooperatif dengan Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Analogi Matematis Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika (JPPM)* 12, No. 1 (2019): hal. 105.

¹⁶ Riska Ayu Ardani dan Fitri Ayu Ningtiyas, "Peran Berpikir Analogi dalam Memecahkan Masalah Matematika," dalam *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II)* (2017) : hal. 417.

¹⁷ Ibid., hal. 418.

yang tepat maka siswa harus memiliki keterampilan berpikir yang baik. Salah satu keterampilan berpikir yang harus dimiliki oleh siswa dalam mempelajari matematika adalah berpikir analogi.

Analogi merupakan persesuaian antara dua jenis pengertian yang mana pada satu sisi sama, tapi disisi lain berbeda pengertian.¹⁸ Sedangkan berpikir analogi adalah berpikir dengan jalan menyamakan atau membandingkan fenomena-fenomena yang biasa atau pernah dialami. Di dalam cara berpikir ini, orang beranggapan bahwa kebenaran dari fenomena-fenomena yang pernah dialaminya berlaku pula bagi fenomena yang dialami sekarang.¹⁹

Ada tiga unsur penting yang harus ada dalam berpikir analogi, yaitu masalah sumber, masalah target, dan kesamaan struktur. Masalah sumber merupakan masalah yang sudah dipelajari sebelumnya yang berkaitan dengan materi berikutnya yang akan dipelajari. Masalah target merupakan masalah yang akan dipecahkan dengan mencari kesamaan dari masalah sumber. Sedangkan kesamaan struktur merupakan salah satu hal penting dalam berpikir analogi, kesamaan struktur menjadikan penyelesaian masalah target menjadi lebih mudah.²⁰ Adapun komponen berpikir analogi terdiri dari empat tahap, di antaranya yaitu (1) *encoding* (pengkodean), (2) *inferring* (penyimpulan), (3) *mapping* (pemetaan), dan (4) *applying* (penerapan).²¹ Berpikir analogi akan terjadi jika siswa memiliki

¹⁸ Susanto, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 161.

¹⁹ Ardani dan Fitri Ayu Ningtiyas, "Peran Berpikir Analogi ...," hal. 418.

²⁰ Fitrianto Eko Subekti dan Gunawan, "Kemampuan Analogi Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Kalkulus Diferensial", dalam *KALIMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika* 3, No. 2 (2018): hal. 225.

²¹ Ardani dan Fitri Ayu Ningtiyas, "Peran Berpikir Analogi ...," hal. 421.

pemahaman konsep yang matang dan memiliki keterampilan menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.

Namun, faktanya di MTsN 4 Blitar dalam satu kelas tingkat kemampuan yang dimiliki setiap siswa bersifat heterogen. Kemampuan berarti mampu, kesanggupan, kecakapan, kekuatan, untuk mencapai cita-citanya.²² Dalam memecahkan masalah matematika, siswa memiliki cara dan gaya berpikir yang berbeda-beda karena tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir yang sama. Terkadang dalam memecahkan masalah matematika ditemukan bahwa ada siswa yang menunjukkan kemampuan yang sangat baik, ada siswa yang menunjukkan kemampuan yang biasa saja, dan ada siswa yang mengalami kesulitan. Disini kemampuan setiap siswa dalam mengemukakan ide matematikanya merupakan bagian penting dari indikator berpikir analogi yang perlu dimiliki siswa. Dengan demikian, dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat berpikir analogi siswa peneliti menyesuaikan tingkat kemampuan siswa dengan tiga kategori yaitu, kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Salah satu cabang matematika yang diajarkan di sekolah yang memiliki ruang lingkup yang luas adalah geometri. Berdasarkan penyebaran standar kompetensi untuk satuan pendidikan SMP, materi geometri mendapat porsi yang paling besar (41%) dibandingkan dengan materi lain seperti aljabar (29%), bilangan (18%), serta statistika (12%).²³ Hal itu karena (1) geometri membantu manusia memiliki apresiasi yang utuh tentang dunianya, (2) eksplorasi geometri dapat membantu

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 296.

²³ Dyah Ayu Pramoda Wardhani, dkk, "Penalaran Analogi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Luas dan Keliling Segitiga dan Segi Empat," dalam *Jurnal Pendidikan* 1, No. 9 (2016), hal. 1766.

mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, (3) geometri memainkan peran utama dalam bidang matematika lainnya, (4) geometri digunakan oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari, (5) geometri penuh teka-teki dan menyenangkan. Selain itu karena geometri juga menyediakan konteks yang kaya untuk pengembangan kemampuan berpikir siswa. Namun tetapi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar geometri, khususnya materi garis dan sudut.²⁴ Hal ini terbukti dengan adanya observasi di MTsN 4 Blitar yang diketahui bahwa siswa masih mengalami kendala dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi garis dan sudut. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami, menguraikan, dan membawa soal matematika tersebut ke arah penyelesaian yang seperti apa. Hal itu dikarenakan masih kurangnya kemampuan berpikir yang dimiliki siswa. Untuk itu kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika sangat diperlukan.

Berdasarkan konteks penelitian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Berpikir Analogi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Segi Kemampuan Matematika Materi Garis dan Sudut Kelas VII-C MTsN 4 Blitar.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁴ Farida Nursyahidah, dkk, “Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP dalam Belajar Garis dan Sudut dengan Gogebra”, dalam *Suska Journal of Mathematics Education* 2, No. 1 (2016): hal. 13.

1. Bagaimana kemampuan berpikir analogi siswa berkemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika materi garis dan sudut kelas VII-C MTsN 4 Blitar?
2. Bagaimana kemampuan berpikir analogi siswa berkemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan masalah matematika materi garis dan sudut kelas VII-C MTsN 4 Blitar?
3. Bagaimana kemampuan berpikir analogi siswa berkemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan masalah matematika materi garis dan sudut kelas VII-C MTsN 4 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir analogi siswa berkemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika materi garis dan sudut kelas VII-C MTsN 4 Blitar.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir analogi siswa berkemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan masalah matematika materi garis dan sudut kelas VII-C MTsN 4 Blitar.
3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir analogi siswa berkemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan masalah matematika materi garis dan sudut kelas VII-C MTsN 4 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, identifikasi masalah, fokus penelitian, dan tujuan penelitian dapat disusun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang kemampuan berpikir analogi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan panduan atau bahan referensi dalam rangka mengkaji inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran matematika.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta evaluasi kepada sekolah dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam pembelajaran matematika. Karena dengan mengetahui kemampuan berpikir analogi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, diharapkan sekolah dapat mengambil kebijaksanaan yang tepat khususnya dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru Matematika

Sebagai informasi atau masukan bagi guru, khususnya guru bidang studi matematika agar memperhatikan hal-hal sekecil apapun berkenaan dengan proses pembelajaran siswa di kelas. Terutama tentang kemampuan berpikir analogi siswa

dalam menyelesaikan masalah matematika. Sehingga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir analogi siswa serta menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk menambah informasi mengenai matematika khususnya tentang kemampuan berpikir analogi siswa. Selain itu penelitian ini digunakan sebagai pengalaman belajar dalam mempersiapkan diri menjadi guru yang lebih profesional yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir analoginya siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami serta menafsirkan judul penelitian “Kemampuan Berpikir Analogi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Segi Kemampuan Matematika Materi Garis dan Sudut Kelas VII-C MTsN 4 Blitar”, maka dengan ini perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kemampuan

Kemampuan berarti mampu, kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk mencapai cita-citanya.²⁵

b. Berpikir

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 296.

Berpikir diartikan rangkaian gagasan-gagasan yang muncul karena adanya suatu persoalan.²⁶ Berpikir juga diartikan aktifitas psikis yang internasional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan untuk menemukan pemahaman, pengertian maupun penyelesaian terhadap sesuatu yang dikehendaki.²⁷

c. Berpikir Analogi

Berpikir analogi adalah berpikir dengan jalan menyamakan atau membandingkan fenomena-fenomena yang biasa/pernah dialami. Di dalam, cara berpikir ini, orang beranggapan bahwa kebenaran dari fenomena-fenomena yang pernah dialaminya berlaku pula bagi fenomena yang dihadapi sekarang.²⁸

d. Kemampuan Matematika

Kemampuan matematika merupakan daya pikir atau nalar seseorang untuk melakukan tindakan tertentu baik fisik ataupun mental yang berhubungan dengan angka-angka atau variabel tertentu.²⁹

e. Garis dan Sudut

Garis adalah himpunan titik-titik yang saling bersebelahan dan berderet ke dua arah yang berlawanan. Sudut dalam geometri merupakan suatu gambaran yang terbentuk oleh dua sinar yang mempunyai titik akhir yang sama.³⁰

2. Penegasan Operasional

a. Kemampuan

²⁶ Baharudin, Psikologi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal 120.

²⁷ Ardani dan Fitri Ayu Ningtiyas, "Peran Berpikir Analogi ...," hal. 417.

²⁸ Ibid., hal. 418.

²⁹ Siti Nasiroh, *Profil Kemampuan Penalaran Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Segi Kemampuan Matematika Pokok Bahasan Garis Dan Sudut Kelas VII-F MTs Negeri 4 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 32.

³⁰ Goenawan Roebyanto, *Geometri, Pengukuran dan Statistik*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hal. 04.

Pada penelitian ini kemampuan yang dimaksud adalah penguraian tentang kemampuan berpikir analogi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari segi kemampuan matematika materi garis dan sudut kelas VII-C MTsN 4 Blitar sehingga nantinya diperoleh gambaran yang tepat dan sesuai.

b. Berpikir

Yang dimaksud berpikir pada penelitian ini adalah proses kemampuan yang dimiliki siswa untuk berpikir dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya.

c. Berpikir Analogi

Pada penelitian ini berpikir analogi yang dimaksud adalah upaya seseorang untuk memecahkan sebuah masalah dengan cara menyelesaikan masalah target menggunakan masalah sumber melalui empat indikator yaitu *encoding*, *inferring*, *mapping*, dan *applying*.

d. Kemampuan Matematika

Kemampuan matematika pada penelitian ini di kelompokkan berdasarkan tiga kategori yaitu kategori kemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah.

e. Garis dan Sudut

Pada penelitian ini materi garis dan sudut merupakan salah satu materi yang terdapat pada kelas VII semester genap. Garis dan sudut merupakan salah satu materi geometri yang memerlukan penerapan berpikir analogi siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pada sebuah karya ilmiah merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sistem karya

ilmiah tersebut. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian utama (inti), bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian terdiri dari enam bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.
2. BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari a) rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari a) deskripsi data, b) analisis data, c) temuan penelitian.
5. BAB V Pembahasan.
6. BAB VI Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.